



PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI KABUPATEN PONOROGO

Artha Alviyan

arthaalviyan77@gmail.com

Ardhana Januar Mahardhani

ardhana@umpo.ac.id

Prihma Sinta Utami

prihmasinta@gmail.com

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRACT

This study discusses the role of peer groups in shaping student morale in Ponorogo Regency. The focus in this paper is to look at the role of peer groups in the sphere of Junior High School (SMP) students or adolescents. This paper uses the literature method, namely by collecting a lot of information and documentation about the role of peer groups as forming student morale in adolescence. In such a context, peers are understood as a significant source of information in shaping the knowledge, attitudes and behavior of adolescent students. From the results of the information collected by researchers, it can be concluded that the moral urgency of adolescents in Ponorogo Regency proves that positive moral formation by maximizing the role of their peers is necessary. Moral formation is an act to guide and institutionalize moral values. This can be seen from some of the information that researchers have obtained from some of the research results that most of the teenagers 'or students' time is spent relating or hanging out with their peers. In socio-emotional development, it is through peer interaction that children learn how to interact in a symmetrical and reciprocal relationship. Therefore, it can be concluded that the moral formation of students, both negative and positive, is very dependent on peer relationships. This is because students often interact with peers in the school and community environment so that students tend to follow the actions taken by their peers.

Keywords: Moral Establishment, Friends of the Same Age.



ABSTRAK

Penelitian ini 'membahas peran kelompok teman sebaya dalam' pembentukan moral siswa di Kabupaten Ponorogo. Fokus dalam tulisan ini adalah melihat peran kelompok teman sebaya pada lingkup pendidikan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau remaja. Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan banyak informasi dan dokumentasi tentang peran kelompok teman sebaya sebagai pembentuk moral siswa pada masa remaja. Dalam konteks seperti itu, teman sebaya dipahami sebagai salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku pada siswa remaja. Dari hasil informasi yang telah dikoleksi oleh peneliti dapat diperoleh kesimpulan bahwa urgensi moral pada remaja di Kabupaten Ponorogo membuktikan bahwa pembentukan moral yang positif dengan memaksimalkan peran teman sebayanya sangatlah perlu dilakukan. Pembentukan moral merupakan suatu tindakan untuk membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral. Hal ini dilihat dari beberapa informasi yang telah peneliti dapat dari beberapa hasil penelitian bahwasannya sebagian besar waktu remaja atau siswa dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman-teman sebaya mereka. Dalam perkembangan sosio emosional, melalui interaksi sebayalah anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pembentukan moral siswa baik negatif maupun positif sangat bergantung terhadap pergaulan teman sebaya. Ini dikarenakan seringnya siswa berinteraksi dengan teman sebaya dilingkungan sekolah dan masyarakat sehingga siswa cenderung mengikuti tindakan yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Kata Kunci : Pembentukan Moral, Teman Sebaya

I. Pendahuluan

Setiap manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia juga membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada lingkup masyarakat kemampuan bersosialisasi sangatlah penting. Persoalan-persoalan kehidupan manusia yang beragam, semakin hari makin banyak dan meningkat. Belum lagi dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun, ditambah dengan kondisi saat ini sumber daya yang tersedia sangat terbatas. Hal tersebut dapat memungkinkan timbulnya berbagai bentuk interaksi antar individu atau kelompok, yang memiliki tujuan dan pemikiran yang sama untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Interaksi ini dapat menimbulkan kecenderungan rasa atau kecocokan untuk menjalin pertemanan. Lingkungan pertemanan tersebut tentu tidak lepas dari kehidupan tumbuh kembang manusia, utamanya ialah lingkup remaja. Remaja merupakan sebuah fase transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang akan mengalami perubahan tumbuh kembang yang cukup pesat. Pada fase ini remaja belum mempunyai golongan yang jelas karena sudah tidak tergolong dalam kategori anak, akan tetapi juga belum tergolong kedalam kategori dewasa. Fase remaja ini sering disebut sebagai masa peralihan atau masa transisi.

Periode usia remaja menurut WHO adalah pada umur 12 tahun sampai umur 24 tahun, sedangkan menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010, batas usia



remaja awal adalah antara usia 10 tahun sampai 19 tahun dan belum berstatus kawin. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dimaksudkan termasuk juga kedalam kategori remaja awal yang dimana remaja tidak lepas dari interaksi dengan lingkungan teman sebayanya. Saat masa remaja kedekatan dengan teman sebaya semakin meningkat dan sebaliknya hubungan kedekatan dengan orang tua dan keluarga justru semakin menurun. Lingkungan teman sebaya dapat ditemui tidak hanya dilingkungan sekitar rumah. Akan tetapi teman sebaya lebih intens berada dilingkungan sekolah karena sebagian besar mereka menghabiskan waktu disekolah.

(Erhansyah, 2018) berpendapat bahwa seorang siswa lebih sering menghabiskan waktu mereka dilingkungan luar rumah terlebih disekolah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dipahami bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap sesama anggotanya baik dalam sikap, minat, cara berbicara dan penampilan. Seorang siswa berusaha menemukan konsep dirinya. Kelompok teman sebayanya memberikan tempat atau dunia baru untuk mengeksplor diri. Dimana tata aturan yang berlaku bukanlah nilai yang praktikan oleh kelompok orang dewasa. Melainkan oleh teman sebayanya itu sendiri, pembentukan moral anak tidak lepas dari andil besar peran dan fungsi teman sebaya mereka, peran dan fungsi tersebut juga memberikan pengaruh terhadap tujuan pendidikan nasional.

Teman sebaya juga berperan menjadi salah satu informan yang cukup signifikan dalam membentuk perilaku dan pola pikir. Pada masa remaja menuju dewasa, anak akan mengalami masa kritis, apabila terjadi penolakan dari kelompoknya dapat menimbulkan depresi, sehingga mereka mencoba untuk menemukan jati dirinya secara terang-terangan atau terbuka. Lalu mereka terus berusaha memposisikan diri agar diterima dan berada di antara kelompoknya. Keinginan untuk diakui keberadaannya dalam suatu kelompok merupakan hal sangat penting dalam pergaulan remaja. Karena anak sangat ingin menunjukan eksistensinya apabila dia dapat bergabung dengan kelompok yang diinginkan atau yang didambakan.

Menurut (Pramono, Dewi, & Auliatunida, 2011) pertemanan dalam dunia remaja mulai meluas hingga membentuk kelompok teman sebaya (*peer group*) hal ini merupakan wadah penyesuaian diri. Pola interaksi yang terjadi dengan teman sebaya berakibat pada perubahan ide dan perilaku. Sampai pada konsep kehidupan pribadi individu itu sendiri. Menurut (A. Mappiare, 2010) bahwa apapun yang berhubungan dengan tingkah laku, minat, sikap, bahkan pikiran remaja sekalipun. Ini merupakan dampak pengaruh dari teman-teman atau kelompok tersebut. Kelompok teman sebaya dapat dikatakan sebagai lingkungan awal pada remaja untuk belajar hidup dan bersosialisasi.

Permasalahan penyesuaian interaksi sosial diantara pergaulan teman sebaya, siswa akan mengalami fase dimana anak berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Mereka yang semula berpikir secara konkrit berubah menjadi abstrak. Maka dari itu perilaku sosial remaja, tingkat emosional mereka padat ditentukan oleh intensitas interaksi sosial yang mereka lakukan. remaja akan mengalami tumbuh kembang yang matang sesuai dengan usianya apabila mendapat dukungan dari lingkungan pertemanan yang memberikan dampak positif, begitu juga sebaliknya apabila lingkungan pertemanan memberikan dampak yang negatif atau buruk maka remaja dapat mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya dan juga dapat mengakibatkan terjadinya demoralisasi pada remaja tersebut.



Moral merupakan rangkaian nilai tentang macam-macam cara berperilaku sesuai dengan tempat tinggal kita masing-masing. Antara daerah satu dengan yang lainnya memiliki kebiasaan dan tata perilaku yang berbeda-beda, hal ini sering disebut sebagai norma masyarakat. Norma tersebut tentu harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat. Perilaku moral juga sangat diperlukan dilingkungan rumah maupun sekolah demi mewujudkan kehidupan yang selaras dengan aturan, religius, tertib dan harmonis.

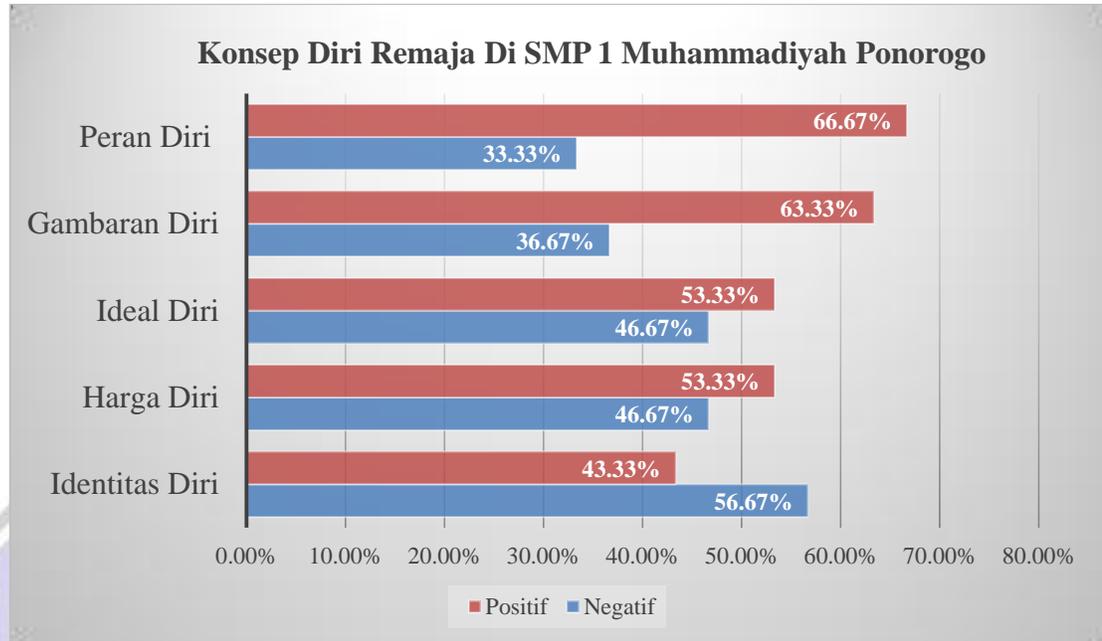
Moral pada siswa saat semakin lama semakin menurun ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa moral di Indonesia pada saat ini sedang berada melakukan perbaikan pendidikan moral pada siswa agar dapat lebih baik lagi dan terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan siswa pada moral yang tidak baik.

Di era revolusi 4.0 yang datang saat ini tidak terbendung dan berkembang dengan sangat pesat, mudahnya mengakses dan bertukar data pada masa kini sangat mengkhawatirkan apabila siswa tidak dapat memilah dan memilih. Hal tersebut dapat mengakibatkan nilai-nilai atau budaya dari luar yang negatif mudah masuk, sehingga dapat mempengaruhi pemikiran dan karakter generasi muda. Arus globalisasi tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri hingga merosotnya penghayatan nilai keagamaan, nasionalisme, dan nilai sosial budaya bangsa. Hal tersebut ditunjukkan dengan pergeseran yang cenderung mengabaikan nilai dan norma yang melekat pada masyarakat.

Terjadinya degradasi nilai-nilai atau budaya lokal tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Lingkungan kota besar yang lebih modern menjadi tempat pertama tumbuhnya budaya luar di Indonesia. Namun, krisis moral terjadi tidak hanya dilingkungan kota besar saja, hal tersebut juga terjadi di kota kecil seperti di Kabupaten Ponorogo. Berbagai penelitian yang telah dilakukan dan pemberitaan di media massa memperlihatkan bahwa siswa di sekolah menengah pertama baik sekolah umum atau swasta yang ada di Kabupaten Ponorogo tengah mengalami krisis moral. Salah satu peristiwa yang dapat menjadi bukti adalah adanya aksi balap liar pelajar Ponorogo yang dibubarkan Sat Lantas Polres Ponorogo. Puluhan remaja yang masih duduk dibangku sekolah di Ponorogo tertangkap razia balap liar yang digelar oleh Satuan Lalu Lintas (Satlantas) Polres Ponorogo di Jalan Baru, Desa Kemuning, Kecamatan Sambit. Para pelajar tersebut melakukan balap liar dikawasan Waduk Bendo. Dalam razia tersebut petugas mengamankan sebanyak 61 pemuda berstatus pelajar dengan 58 kendaraan atau motor yang digunakan untuk aksi tersebut sungguh sangat ironi hal ini terjadi dan sangat meresahkan masyarakat sekitar kawasan (Republika.co.id, 2020). <https://republika.co.id/berita/qbya022922000/balap-liar-pelajar-di-ponorogo-dibubarkan-puluhan-motor-disita>. Diakses pada tanggal 16 juli 2020

Selain peristiwa balap liar yang dilakukan oleh para pelajar Ponorogo diatas, contoh lain adanya krisis moral pada siswa dapat kita lihat pada beberapa penelitian relevan terdahulu yang ada di Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian terdahulu yang pertama yakni oleh Khafidz Royadi (2016) yang berjudul 'Penanggulangan Kenakalan Pelajar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo)'. Hasil 'penelitian ini' menyatakan 'bahwa bentuk' kenakalan 'pelajar di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu bukan kenakalan yang bertindak kriminal, akan tetapi kenakalan seperti membolos, pulang lebih awal, datang terlambat dan merokok dilingkungan sekolah'.

Kemudian hasil penelitian terdahulu yang kedua yakni oleh Ronggo Aji Tubagus (2018) yang berjudul ‘Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo’.



Dari grafik yang disajikan diatas pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting. Hal itu dikarenakan dapat mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri remaja sendiri. Pada penelitian ini, konsep diri positif yang dimiliki siswa yang berada dilingkup teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri dari teman-teman yang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dan berbagai masalah yang terjadi tulisan ini mencoba menyampaikan bahwasannya kebiasaan dan perilaku remaja pada saat melakukan interaksi di sekolah maupun lingkungan sekitar tempat mereka bermain, dipengaruhi oleh pergaulan teman sebayanya. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji ulang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan peran teman sebaya dalam pembentukan moral siswa, karena perilaku moral sangat penting dalam kehidupan sosial. Hal tersebut disebabkan pada masa remaja merupakan masa pertarungan untuk menentukan masa depannya kelak.

II. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka yaitu peninjauan kembali pustaka-pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sumber data sekunder dari berbagai buku, jurnal, majalah dan media masa online untuk selanjutnya dianalisis. Analisa data dilakukan dengan menganalisis setiap jurnal dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema secara sistematis pada berbagai temuan studi pustaka dari penelitian ini (Sugiyono, 2010).

Untuk meninjau lebih spesifikasinya dapat melalui beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain (1) Mengumpulkan sumber referensi terkait dari kajian penelitian yang relevan sejumlah 5 dan jurnal sejumlah 8, (2) Reduksi data yaitu langkah melakukan pemilihan jurnal yang paling sesuai dengan artikel ini, antara lain ada 4 kajian penelitian relevan sebagai acuan penelitian ini, (3) Melakukan analisis data, langkah ini dilakukan untuk mensinkronkan antara skripsi relevan dengan teori yang akan digunakan sesuai dengan sumber referensi yang telah ditentukan Dan (4) langkah terakhir merumuskan hasil yang telah didapat sesuai dengan tahap yang dilakukan. Adapun tabel reduksi data hasil analisis artikel relevan sebagai berikut :

No	Nama Pustaka	Penulis	Alasan Dipilih Sebagai Sumber Data Sekunder
1.	Penanggulangan Kenakalan Pelajar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo)	Khafidz Royadi	Alasan peneliti memilih penelitian ini sebagai sumber data sekunder pertama adalah ada pada pokok masalah penelitian yang mengarah pada pembahasan bentuk-bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah, khususnya para pelajar di Ponorogo. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bentuk kenakalan pelajar di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu bukan kenakalan yang bertindak kriminal, akan tetapi kenakalan seperti membolos, pulang lebih awal, datang terlambat dan merokok dilingkungan sekolah. Hal ini menjadi poin penting bagi penulis bahwa, remaja memiliki macam-macam bentuk kenakalan yang mereka lakukan secara bersama-sama dengan kelompok teman sebayanya di sekolah.
2.	Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo.	Ronggo Aji Tubagus	Sumber pustaka sekunder yang kedua adalah tentang identifikasi konsep diri pada remaja, khususnya di Kota Ponorogo. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap diri remaja itu sendiri. Dari 30 responden didapatkan hasil 20 responden (66,67%) memiliki peran diri positif dan 10 responden (33,33%) memiliki peran diri negatif, 19 responden (63,33%) memiliki gambaran diri positif dan 11 responden (36,67%) memiliki gambaran diri negatif, 16 responden (53,33%) memiliki ideal diri positif dan 14 responden (46,67%) memiliki ideal diri negatif, 16 responden (53,33%) memiliki harga diri positif dan 14 responden (46,67%) memiliki harga diri

			negatif, 13 responden (43,33%) memiliki identitas diri positif dan 17 responden (56,67%) memiliki identitas diri negatif. Dalam hal ini, konsep diri yang positif pada siswa dilingkup teman sebaya akan mempengaruhi konsep diri dari teman-temannya yang lain.
3.	Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'Arif Singosaren Ponorogo	Mirta Sari	Dalam penelitian terdahulu yang ketiga bahwa teman sebaya memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk moral. Pentingnya memilih teman untuk bergaul akan menjadikan segala tata laku, kebiasaan, akhlak dan moral menjadi baik. Faktor yang bisa berpengaruh terhadap kepribadian dan moral setiap orang dapat dikategorikan menjadi dua faktor, antara lain internal dan faktor eksternal.
4.	Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015	Yuli Arifayani	Kemudian pada penelitian ke empat dijelaskan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Fungsi lingkungan teman sebaya adalah untuk mengontrol impuls-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial, meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai serta meningkatkan harga diri.

Selanjutnya dari hasil analisis beberapa sumber tersebut dilakukan pembahasan untuk dapat menjawab fokus permasalahan yaitu peran teman sebaya dalam pembentukan moral. Setelah melakukan pembahasan, diakhiri dengan menarik kesimpulan tentang peran teman sebaya dalam pembentukan moral siswa di Kabupaten Ponorogo.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Teman Sebaya dan Lingkungannya



Teman sebaya merupakan individu yang memiliki kedudukan, usia, status dan pola pikir yang sama. Seorang siswa akan lebih terbuka terhadap teman sebayanya, mereka merasa nyaman untuk bercerita tentang semua hal mengenai dirinya.

Siswa cenderung berkelompok dengan sahabatnya yang memiliki kesamaan hobi ataupun aktivitas yang dilakukan. Pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku siswa. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan dapat pula berupa pengaruh negatif. Pengaruh positif yang dimaksud adalah ketika individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksud dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan pada lingkungan sekolah berupa pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Hubungan teman sebaya yang baik diperlukan untuk pengembangan sosial emosional yang normal, anak-anak yang ditolak oleh teman sebaya atau menjadi korban temannya maka dia akan merasa kesepian dan berisiko menjadi depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebayanya berisiko terlibat dengan sejumlah masalah termasuk penyimpangan dan putus sekolah. Sedangkan makna lingkungan teman sebaya menurut Nyoman dan Olga (2017: 24) merupakan suatu komunikasi yang terjalin diantara orang-orang yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang sama.

Sedangkan menurut Slavin dalam Arifayani (2015: 33) mengungkapkan bahwa lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Fungsi lingkungan teman sebaya adalah untuk mengontrol impuls-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional dan sosial, meningkatkan keterampilan sosial, memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai serta meningkatkan harga diri. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya suatu interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status, yang memberikan dampak atau pengaruh positif maupun negatif yang dikarenakan interaksi di dalamnya.

B. Urgensi Moral di Sekolah dan Lingkungan Masyarakat

Fenomena demoralisasi kini tengah melanda bangsa Indonesia. Demoralisasi tersebut telah memicu terjadinya krisis karakter. Sidi (2014, 74) berpendapat bahwa krisis karakter merupakan hilangnya nilai dan norma yang harus dipertahankan setiap orang dalam kehidupan sehari – hari, sehingga perilakunya menyimpang dari nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat. Akar dari krisis ini adalah hilangnya nilai – nilai Pancasila, transformasi nilai moral kehidupan berbangsa, melemahnya kesadaran akan nilai budaya, melemahnya kemandirian, dan menurunnya kualitas moral. Berbagai bentuk krisis karakter yang terjadi di Indonesia seperti halnya marak terjadi Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN), kebohongan dan penipuan publik secara langsung maupun melalui media masa, maraknya perbuatan asusila, kriminalitas serta penggunaan dan peredaran narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas masyarakat di Indonesia sangat rendah.

Hal ini tentunya berdampak pada moralitas sosial, terutama dikalangan remaja. Padahal masa remaja adalah masa transisi, masa yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian remaja. Dengan meluasnya fenomena ini maka tumbuh kembang dan perkembangan remaja akan sangat terpengaruh. Hal ini justru akan berujung pada



penurunan kualitas karakter. Banyak perilaku remaja yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Di Ponorogo sendiri, terjadi berbagai macam bentuk kenakalan pada remaja sebagai bentuk krisis moral yang telah dialami. Salah satu contoh kasusnya yakni adanya seorang remaja di Ponorogo yang membakar rumah orangtuanya hingga ludes gara-gara tidak diberikan HP (Liputan 6, 2018) <https://www.liputan6.com/regional/read/3531052/ngamuk-tak-dibelikan-ponsel-anak-bakar-rumah-orangtuanya>. Diakses pada tanggal 06 Agustus 2020. Hal tersebut merupakan sebuah ironi urgensi moral yang terjadi pada anak remaja yang keterlaluhan dalam mengambil tindakan karena permintaannya tidak dikabulkan oleh orangtuanya.

Selain itu, wujud urgensi moral dilingkungan masyarakat dilakukan oleh sejumlah remaja dan anak yang ada di Ponorogo dengan melakukan balapan liar di jalanan umum pada dini hari. Sebanyak 35 remaja dan 2 orang anak yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar Ponorogo diamankan. Balapan liar tersebut ada di bundaran Jeruksing Ponorogo. Dari lokasi ini, polisi mengamankan 11 remaja sedang melakukan balap liar. Sedangkan di Alun-alun Ponorogo dan Jalan Suromenggolo, polisi mengamankan 25 remaja (Jatimnow.com, 2020). <https://jatimnow.com/baca-22923-razia-balap-liar-di-ponorogo-dua-siswa-sd-diamankan> Diakses pada tanggal 06 Agustus 2020.

Banyaknya kasus urgensi moral pada siswa terutama kalangan remaja di Kabupaten Ponorogo tersebut membuktikan bahwa pembentukan moral yang positif dengan memaksimalkan peran teman sebayanya sangatlah perlu dilakukan. Pembentukan moral merupakan suatu tindakan untuk membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral (Hastuti, 2004).

Pendidikan moral yang menghasilkan karakter ada tiga komponen yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Ketiganya tidak serta merta terjadi bila tahapan kedua tercapai jika tahapan pertama tercapai. Adapun karakteristik nilai moral yang perlu ditanamkan atau dibentuk kepada siswa antara lain: nilai demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai lingkungan, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

C. Peran Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Moral

Beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa dapat diketahui jika teman sebaya memegang peranan yang sangat penting dalam rangka membentuk moral. Pentingnya memilih teman untuk bergaul akan menjadikan segala tata laku, kebiasaan, akhlak dan moral menjadi baik. Faktor yang bisa berpengaruh terhadap kepribadian dan moral setiap orang dapat dikategorikan menjadi dua faktor, antara lain internal dan faktor eksternal (Sari, Mirta 2019). Faktor internal merupakan suatu faktor yang bercirikan dalam pribadi seseorang, sedangkan faktor internal bercirikan bawaan genetik orang tua. atau bawaan. Faktor genetik merupakan faktor yang berupa bawaan manusia sejak lahir dan merupakan gabungan sifat dari kedua orang tuanya.



Sedangkan pengaruh eksternal yaitu faktor yang didapat dari lingkungannya dari mulai lahir sampai dewasa. Dengan beberapa pengaruh dai media masa antara lain TV, youtube, dan media cetak, yang membawa arus informasi dari dunia luar. Dalam hal ini peran teman sebaya menjadi poin terpenting karena sebagian besar waktu remaja atau siswa dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman – teman sebaya mereka.

Konsep sosio emosional dalam perkembangan remaja, merupakan hubungan yang simetris dan timbal balik, itu dapat mereka lalu dari proses bersinggungan dengan teman sebaya (Santrock, 2007). Desmita (2016: 227-228) menjelaskan bahwa pertemanan mempunyai peranan yang vital diantara lain :

1. Pertemanan memberikan pengajaran terhadap anak tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan sesamanya, sehingga diperolehnya suatu pengalaman belajar yang bisa digunakan untuk mengenali kebutuhan serta keinginan orang lain. Juga dalam diskursus kerja sama serta mengendalikan konflik dengan baik.
2. Pertemanan diasumsikan sebagai proses untuk membandingkan diri anak dengan teman sebayanya agar anak dapat menilai dirinya sendiri.
3. Pertemanan menjadikan anak mempunyai rasa memiliki dan sepenanggungan terhadap anggota kelompok lainnya. Anak dengan rentang usia 10-11 tahun, memiliki kelompok menjadi sangat penting baginya. Anak menemukan sebuah tempat atau dunia baru dengan sekumpulan individu yang berbeda dengan perannya masing- masing, kelompok tersebut memberikan dukungan berupa partisipasi kolektif dan mendukung untuk melaksanakan aktivitas bersama.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya adalah sebagai berikut, *pertama* dapat memberikan stimulus terhadap anak untuk mempelajari keterampilan cara berkomunikasi dengan baik dan saling membantu sama satu dan lainnya, pertemanan dapat diasumsikan menjadikan anak membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya. Lalu yang *kedua*, peranan teman sebaya dalam upaya membentuk moral siswa sangat berpengaruh besar dalam menentukan siswa tersebut berperilaku positif atau negatif.

Dalam hal ini siswa diharuskan untuk bijak dalam memilih kelompok atau teman sebaya dalam lingkungan sekolah atau pertemanan ditempat lain. Hal ini dikarenakan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan moral siswa tersebut. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan seringnya siswa berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga baik buruknya perilaku teman sebaya sangat mempengaruhi moral siswa. Sebagai contoh dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi di Kabupaten Ponorogo, yakni meningkatnya perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan yang berlaku disebabkan oleh lingkup teman sebaya yang memiliki pengaruh buruk.

Peningkatan pelanggaran-pelanggaran yang menyalahi aturan tersebut memperburuk dunia pendidikan. Siswa yang diharapkan memiliki masa depan yang baik guna mengharumkan nama bangsa akan berakhir sia-sia apabila memiliki moral yang kurang



baik. Hal ini membuktikan bahwa teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam tumbuh kembang anak, utamanya ketika memasuki masa remaja. Sebaliknya, jika pemilihan teman sebaya dilakukan secara tepat maka dapat memperbaiki moral siswa tersebut menjadi positif dan lebih baik.

Semakin buruknya moral yang dimiliki siswa ini, dapat diatasi melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui peran penting para orang tua. Jika peran teman sebaya dalam pembentukan moral remaja tidak berjalan dengan baik, maka peran orang tua yang harus dimaksimalkan. Peran orang tua dalam hal ini seperti mendengarkan keluh kesah siswa, memberikan nasihat yang dapat diterima siswa dan dapat menjadi teman, sehingga siswa tidak merasa canggung untuk bercerita tentang masalah yang dimiliki.

Selain peran orang tua, kegiatan keagamaan juga sangat diperlukan oleh siswa. Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah seperti mengikuti rohis kajian keagamaan juga dapat membentuk moral siswa kearah yang positif. Dengan siswa mengikuti kegiatan tersebut, siswa dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran islam kedalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari. Sehingga dapat menciptakan kepribadian siswa yang agamis dan tidak mudah terhasut dengan kegiatan-kegiatan negatif yang dilakukan oleh teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Tidak hanya itu terdapat banyak hal lain yang bisa dilaksanakan untuk mencegah terjadinya krisis moral remaja, dari lingkup keluarga banyak memberikan perhatian, perlindungan dan nasehata agar remaja dapat mendengarkan dan melaksanakan dengan baik., Guru maupun teman sebaya mendorong remaja ke pergaulan yang lebih baik. Remaja hendaknya dapat membatasi diri dari pengaruh buruk yang menjurus pada kenakalan remaja. Lingkungan juga selayaknya memberi dukungan secara moral agar para remaja tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Dalam hal ini pemerintah, guru juga orang tua seharusnya secara bersama – sama memberikan pengarahan yang baik serta interaktif dan inovatif bagi remaja. Dan juga membimbing para remaja ke dalam kegiatan-kegiatan positif yang lebih bermanfaat, sehingga dapat menciptakan suasana lingkungan teman sebaya yang kondusif dan berdampak positif bagi perkembangan moral remaja.

IV. Kesimpulan

Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada masa remaja menuju dewasa, anak akan mengalami masa kritis, apabila terjadi penolakan dari kelompoknya dapat menimbulkan depresi, sehingga mereka mencoba untuk menemukan jati dirinya secara terang-terangan atau terbuka. Banyaknya kasus urgensi moral pada siswa terutama kalangan remaja di Kabupaten Ponorogo tersebut membuktikan bahwa pembentukan moral yang positif dengan memaksimalkan peran teman sebayanya sangatlah perlu dilakukan. Pembentukan moral merupakan suatu tindakan untuk membimbing dan



melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang.

Teman sebaya memiliki peran yang vital dalam perkembangan sosio emosional siswa, diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama* pertemanan mengajarkan pada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, *kedua* pertemanan memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan individu lain dan *ketiga* pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok.

Dalam kajian ini, peran kelompok teman sebaya dalam upaya pembentukan moral siswa di Kabupaten Ponorogo diantaranya ialah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain, lalu peranan kelompok teman sebaya tersebut sangat berpengaruh besar dalam menentukan siswa tersebut berperilaku positif atau negatif. Hal tersebutlah yang menjadi dasar dari pentingnya peran kelompok teman sebaya dalam upaya pembentukan moral siswa.

Daftar Pustaka

Buku:

- Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Mappiare, Andi. (2010). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Depok: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surna, I Nyoman dan Olga D. Pandelrot. (2017). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- W., Santrock, John. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Winkel, W.S dan Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Pawit M. (2010). *Komunikasi Instruksional : Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Skripsi:

- Arifayani, Yuli. (2015). *Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi*



Siswa Kelas X Smk Ypkk 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. S1 thesis: Fakultas Ekonomi UNY.

Cicik, Rahmawati. (2018). *Pengaruh Pemberian Penguatan Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Afektif Siswa Dalam Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Di Mi Ma'arif Patihan Wetan Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi: IAIN Ponorogo.

Rosyadi, Khafidz. (2016). *Penanggulangan Kenakalan Pelajar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Di Mts Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo)*. Skripsi thesis: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Sari, Mirta. (2019). *Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa MI Ma'arif Singosaren Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo.

Tubagus, Ronggo Aji. (2018). *Identifikasi Konsep Diri Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Tugas Akhir thesis: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Jurnal:

Blazevic, Ines. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*. Vol 06. No. 2.

Dumas, T.M., Wendy E. E., David A.W. (2012). Identity Development As a Buffer of Adolescent Risk Behaviors In The Context Of Peer Group Pressure And Control. *Journal of Adolescence*. Vol 35. Hlm 917-927.

Erhansyah. (2018). Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Budaya Religius Siswa SMA Se Kecamatan Muara Muntai Kutai Kartanegara. *Syamil*, Vol 6. No 1. Hlm 89-109.

Fuad, Zen., Zarina Akbar., Wirda Hanim. (2019). Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Indonesia Journal of Learning Education and Conseling*. Vol 2. No 1, 82-90.

Hildayanti. (2016). Peran Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri Pare-Pare. *Jurnal Tomalebbi*. Hlm 35-40.

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2020). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 15. No 2. Hlm 149-163.

Pramono, J. S., Dewi, A., & Auliaturunida, Z. (2011). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 8 Samarinda Tahun 2010. *Jurnal Husada Mahakam*, Vol III. No 2, 45-94.



Utami, P. S. (2017). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Moral Siswa. *JIPPK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol 2. No 1, 48-53.

Internet:

Republika. (2020). Balap Liar Pelajar di Ponorogo Dibubarkan, Puluhan Motor Disita. Diakses pada tanggal 16 juli 2020 dari <https://republika.co.id/berita/qbya022922000/balap-liar-pelajar-di-ponorogo-dibubarkan-puluhan-motor-disita>.

Kusuma, mita. (2020). Razia Balap Liar di Ponorogo, 2 Siswa Diamankan. Diakses pada tanggal 06 Agustus 2020 dari <https://jatimnow.com/baca-22923-razia-balap-liar-di-ponorogo-dua-siswa-sd-diamankan>.

Liputan 6. (2018). Ngamuk Tak Dibelikan Ponsel, Anak Bakar Rumah Orangtuanya. Diakses pada tanggal 06 Agustus 2020 dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3531052/ngamuk-tak-dibelikan-ponsel-anak-bakar-rumah-orangtuanya>.

